
“Tradisi Petang Belimau Masyarakat Melayu Di Desa Talikumain, Kecamatan Tambusai, Kabupaten Rokan Hulu”

Fahmi Mardiah¹⁾, Anni Faridah²⁾

^{1,2)}Magister Pariwisata /Pariwisata, Pariwisata dan Perhotelan, Universitas Negeri Padang

Email : fahmimardiah20@gmail.com
faridahanni@fpp.unp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilakukan Di Desa Talikumain , Kecamatan Tambusai, Kabupaten Rokan hulu, Riau. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk Mengetahui prosesi petang belimau menurut adat masyarakat melayu Desa Talikumain. Penelitian ini berjudul “Tradisi Petang Belimau DI Desa Talikumain Kecamatan Tambusai”. Topik fokus penelitian ini adalah Bagaimana prosesi petang belimau menurut adat Melayu Desa Talikumain Kecamatan Tambusai. Informan penelitian adalah semua warga yang tinggal di Desa Talikumain. Sedangkan cara pengambilan sampelnya yaitu dengan Purposive Sampling. Dimana penarikan sampel ini dilakukan karena Peneliti memilih seluruh populasi yaitu semua masyarakat Muara Lembu. Sampel diambil sebanyak 3 orang dari keseluruhan masyarakat yang ada di lokasi penelitian, Penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dan data dianalisis secara kualitatif. Instrumen data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan Keistimewaan Petang Belimau merupakan acara adat yang mengandung nilai sakral yang khas. Masyarakat yang mengikuti acara ini bisa menyaksikan masyarakat dan ikut serta melaksanakan petang belimau dirumah keluarga masing -masing. Petang belimau dijadikan hari terakhir sebelum masuknya bukan suci Ramadan.

Kata kunci: Tradisi, Adat, Kebudayaan, Persepsi, Masyarakat

Abstract

This research was conducted in Talikumain Village, Tambusai District, Rokan Hulu Regency, Riau. The purpose of this study was to determine the Petang Belimau procession according to the Malay customs of Talikumain Village. This study is entitled "Petang Belimau Tradition in Talikumain Village, Tambusai District". The focus topic of this research is How is the Petang Belimau procession according to the Malay customs of Talikumain Village, Tambusai District. The research informants were all residents who lived in Talikumain Village. While the sampling method was Purposive Sampling. Where this sampling was done because the researcher chose the entire population, namely all the Muara Lembu community. Samples were taken as many as 3 people from the entire community at the research location, the author used a qualitative descriptive method and the data were analyzed qualitatively. Data instruments were observation, interviews, and documentation. The results of the study show that the specialty of Petang Belimau is a traditional event that contains unique sacred values. People who participate in this event can watch the community and participate in carrying out Petang Belimau in their respective family homes. The evening of Belimau is considered the last day before the holy month of Ramadan.

Keywords: Tradition, Custom, Culture, Perception, Society

PENDAHULUAN

Balimau Kasai merupakan tradisi yang diwarisi dari nenek moyang masyarakat asli Melayu Riau, terutama di daerah Kabupaten Kampar yang masih bertahan hingga saat ini. Balimau Kasai yakni upacara adat spesial serta sakral untuk masyarakat Melayu Riau guna menyambut bulan Ramadhan. Upacara ini umumnya dilakukan sekali yakni pada hari menjelang awal bulan puasa, yang jadi ungkapan rasa syukur serta suka cita atas awal bulan puasa serta simbol penyucian diri (Razali et al., 2019). Istilah Balimau Kasai asalnya dari bahasa Ocu (bahasa Kampar) berarti mandi memakai limau dan kasai. Limau diartikan juga dengan air yang dicampur dengan jeruk. Jeruk yang sering dipakai yakni jeruk purut, jeruk nipis, serta jeruk kapas. Kasai yakni ramuan yang dibuat untuk melengkapi Balimau Kasai.

Campuran limau meliputi jeruk purut, kumayang, kabelu, urat sirih koduok, lengkuas padang, serai wangi, pinang mayang, daun nilam, urat siduo, urat sibuto, urat usau, bunga kenanga, bunga tanjung, serta rampai (Sabri & Marlina, 2015). Seluruh bahan tersebut direbus hingga jeruk purut bisa hancur saat ditekan. Bahan kasai dibagi jadi dua bagian yaitu, kasai kering serta basah. Bahan ramuan kasai kering adalah beras, kencur serta kunyit, bahan kasai basah adalah beras dan kencur (Rizki, 2019). Ramuan kasai memiliki fungsi sebagai pengharum badan dan sebagai penyejuk kepala, serta dipercaya dapat mencegah pemikiran jahat dan buruk (Pebrianto et al., 2019).

Tradisi ini sangat erat berkaitan dengan nilai historis perjalanan dakwah Islam di kabupaten Kampar. Hal ini dikarenakan Islam pertama kalinya masuk ke provinsi Riau melalui daerah Kampar (Wulandari, 2023). Bagi masyarakat Melayu Riau, Balimau Kasai memiliki makna yang dalam, yaitu hari bersuci sebelum Ramadhan. Orang-orang dari segala usia datang ke rumah keluarga untuk saling bermaf maafan, Untuk mayoritas masyarakat di desa Talikumain, tradisi ini mungkin merupakan sebuah ritual yang wajib dilakukan, karena dianggap sebagai bentuk pembersihan fisik dan memepererat persaudaraan sesama umat Islam dengan cara saling memaafkan. Demi kebaikan dan terjaganya adat istiadat terutama tradisi petang belimau ini maka peran pemangku adat, keluarga sangat dibutuhkan karena di daerah Riau khususnya Rokan Hulu pemangku adat adalah orang yang di hormati dan sangat disegani. Peran pemangku adat dalam menangani penyimpangan terhadap nilai-nilai Islam dalam tradisi ini masih terbatas pada memberikan imbauan dan berdakwah kepada masyarakat. (Suri Wulandari., 2023).

Fenomena tradisi petang belimau menarik untuk diteliti dan dibahas terutama mengenai hakikat dan bagaimana fenomena ini dapat terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan fenomenologi yang terjadi di Masyarakat desa talikumain.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang diterapkan adalah studi kasus dengan pendekatan empiris (penelitian lapangan) dengan menggunakan pendekatan fenomenologi Edmund Husserl. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menyajikan data secara langsung tanpa ada manipulasi atau perlakuan lainnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran yang lengkap tentang suatu peristiwa atau untuk mengekspos serta mengklarifikasi fenomena yang terjadi.

Selain itu, penelitian ini juga mengumpulkan sumber-sumber tertulis dari jurnal dan artikel yang relevan melalui studi kepustakaan dengan memanfaatkan mesin pencari Google Scholar, dengan fokus pada artikel terindeks yang menggunakan kata kunci seperti teori fenomenologi Edmund Husserl, Mandi Balimau, Tradisi, dan Warisan Adat Melayu Riau. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Talikumain, Kecamatan Tambusai, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau. Lokasi ini dipilih karena peneliti tinggal di sana dan memiliki pengetahuan serta pengalaman langsung terkait fenomena mandi balimau tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1). Petang Belimau

Petang Belimau merupakan tradisi warisan nenek moyang masyarakat Melayu asli Riau, khususnya di wilayah Desa Talikumain yang masih bertahan hingga saat ini. Petang Belimau merupakan upacara adat istimewa dan sakral bagi masyarakat Melayu di Provinsi Riau guna menyambut Ramadhan. Upacara ini umumnya diadakan setahun sekali, sehari sebelum dimulainya bulan Ramadhan, untuk mengungkapkan rasa syukur serta kegembiraan telah masuk bulan Ramadhan dan sebagai simbol penyucian diri (Razali et al., 2019).

Menurut catatan sejarah, petang belimau pertama kali dipentaskan di desa Batu Belah Kab, Kampar pada tahun 1960-an, lebih awal dari yang konon dilakukan di Sumatera Barat.

(Iballa, 2016). Petang belimau berawal dari tradisi masyarakat di sepanjang Sungai Kampar. Namun, selama dekade selanjutnya, pemerintah tingkat jalan dan bahkan kabupaten terlibat dalam perencanaan Upacara Pemandian Balimau Kasai dan mengubahnya menjadi Tradisi Petang belimau yang dilakukan di rumah sesama keluarga (Ridwan & Bukhari, 2010).

Tradisi petang belimau ini sebenarnya merupakan simboli dari upacara penyucian diri sebelum bulan Ramadhan (Asbihani, A., & Jalil, 2019). Tradisi sama ini dikenal masyarakat luar desa talikumain, tradisi ini diberi nama hampir di setiap kabupaten atau kota di Provinsi Riau dengan nama yang berbeda-beda. Misalnya, orang yang tinggal di kawasan Pelalawan biasa menyebut Petang Megang ataupun Potang Mogang di Kabupaten Langgam; Kabupaten Indragiri Hulu biasanya mengacu pada Balimau; dan Kabupaten Kuantan Singingi biasanya mengacu pada Mandi Balimau

Di Desa Talikumain tradisi Ppetang belimau dinilai upacara penyucian diri lahir dan batin serta menjadi sarana ungkapan rasa syukur serta kegembiraan menjelang bulan Ramadhan. Disamping itu, diduga bisa mencegah beragam jenis rasa cemburu yang bersemayam di hati manusia selama bulan Ramadhan. Tradisi Potang Mogang sudah dipertahankan selama ratusan tahun. (Bachtiar & Deliana, 2023).

Berdasarkan hasil penelusuran informasi dan pengamatan para peneliti, diketahui bahwa tradisi Hal ini didapat dari perilaku raja-raja di masa lalu. Awal mula Potang Mogang adalah makan Bejambau bersama tokoh adat, batin, ninik mamak, warga masyarakat, dan ahli agama. Secara rutin, Potang Mogang diagendakan di tepian sungai Kampar yang merupakan pemisah antara wilayah Pelalawan dan Ranah, di Anjungan Tanjung Bunga di Raub. Sebelum ritual mandi, diawali upacara Togak Tonggol sebagai perayaan pertama yang dipimpin oleh Datuk Rajo Bilang Bungsu. “Tonggol merupakan bendera yang melambangkan keunggulan marga adat Langgam dan dipajang pada tiang tinggi yang terbuat dari bambu”

Di Desa Talikumain, tradisi ini biasanya didahului dengan berkumpul Bersama keluarga, kemudia air limau diusapkan di kepala, yang keluarga paling tua mulai duluan disusul dari adik beradik, sanak saudara, kemudian bersalaman, meminta maaf. Setelah itu perayaan dilanjutkan dengan makan Bersama.

Seiring berjalannya waktu, fakta dilapangan menunjukkan bahwa tradisi ini merupakan acara yang sangat dinantikan bahkan setiap tahun karena keluarga kumpul semua. Selain untuk penyucian, rangkaian petang belimau digunakan mempererat rasa persaudaraan sesama muslim yang saling bersilaturahmi serta minta maaf lewat acara yang mempertemukan warga sekitar.

2). Tradisi Balimau Kasai dalam Perspektif Fenomenologi Edmund Husserl

Keterkaitan antara petang belimau dengan fenomenologi Edmund Husserl berada pada pandangan reduksi eidetik. Reduksi eidetik mengutamakan identifikasi inti realitas yang jadi fokus untuk memurnikan persepsi (Muslih et al., 2021). Reduksi fenomenologis inilah kemudian disebut “sikap fenomenologis”. Realita petang belimau ini sudah mengalami pergeseran titik fokus sehingga persepsi yang ditelan oleh kaum muda zaman. Oleh karena itu dari pandangan Edmund Husserl diperlukan adanya reduksi eidetic terhadap tradisi ini. Pemaknaan dalam tradisi petang belimau dapat dilihat dari kesadaran diri dalam sebuah realitas. petang belimau juga dapat dimaknai berbeda oleh setiap orang, tergantung pengalaman orang tersebut mengenaipetang belimau. Berikut pemaknaan Balimau Kasai.

3). Tradisi Petang Belimau dalam Nilai-Nilai Agama Islam

Setiap tradisi dikaitkan dengan makna penting bagi penduduk setempat. “Pemahaman Petang Belimau” merupakan representasi dari pembersihan masyarakat dan individualisasi.” Meski tradisi ini tidak diajarkan Nabi Muhammad SAW, tapi tetap punya beberapa nilai cukup penting diulangi oleh generasi mendatang. Aspek penting dari pembelajaran berbasis masyarakat, yakni sebagai berikut.

Awalnya, amalan ini dimaksudkan sebagai simbol pembersihan diri baik lahir ataupun batin, menjelang bulan puasa. Doktrin Islam tentang taubat atau penyucian hati dianjurkan untuk kita renungkan sebelum memulai bulan puasa. Agar Ramadhan lancar, Allah SWT mengizinkan segala pelanggaran, alhasil penyesalanmu harus bertambah."Ibarat nasi, dibersihkan terlebih dahulu sebelum dibawa pulang.

Kedua, berkumpul dan memaafkan sebagai sarana membina hubungan damai dan harmonis antar warga selama bulan Ramadhan. Tujuan dari tradisi ini adalah untuk mempererat kebersamaan, mempererat tali persaudaraan masyarakat dan sebagai sarana solidaritas keagamaan atau spiritual untuk memaafkan selama bulan Ramadhan. Dengan demikian, pada bulan Ramadhan dapat dikatakan bahwa petang belimau memiliki fungsi dalam bidang keagamaan atau spiritual, serta dalam bidang sosial.

Ketiga, sebagai sarana ungkapan rasa syukur dan kegembiraan menyambut datangnya bulan Ramadhan. Arti mandi di Balimau Kasai sebenarnya adalah mandi remisi. Semangat bersyukur, disertai keinginan untuk kembali kepada Allah SWT, itulah yang diterima hamba kita selama ini. Kami ingin mengucapkan syukur atas nikmat tersebut dan ingin kembali kepada Allah SWT (Mawarti, 2020).

4). Fenomenologi Edmund Husserl

Istilah fenomenologi dari kata Yunani, *phainomenon*, dari kata *phainesthai/phainomai/phainein* berarti menampakkan, memperlihatkan (Wita & Mursal, 2022). Dalam bahasa Indonesia sering digunakan kata "gejala". Sesuatu yang tidak benar dan tidak salah, bertentangan dengan kenyataan, dapat juga diartikan sebagai ungkapan peristiwa yang dirasakan melalui panca indera. Yang terpenting, filsafat fenomenologis adalah sumber pemikiran kritis. Fenomenologi juga berarti ilmu (*logos*) tentang sesuatu yang tampak (*phainomenon*). Oleh karena itu fenomenologi mempelajari apa yang tampak atau apa yang tampak itu sendiri. Ide awal mengenai fenomenologi sendiri berasal dari Plato. Plato mengatakan manusia yang 'belum tercerahkan' secara keliru percaya bahwa bayangan di dinding gua itu nyata. Dalam bahasa lain, mereka keliru melihat sesuatu yang nyata (Shaleh, et al., 2019).

Poin yang perlu diperhatikan adalah bahwa pada zaman Renaisans memiliki satu kunci pokok menuju modernitas: kesadaran 'subjektivitas'. Subjektif di sini bukan lawan kata obyektif, melainkan lawan kata subjek (I), yaitu orang yang berkehendak, bertindak, dan memahami. Subjektivitas merupakan elemen penting dari paradigma antroposentris. Oleh karena itu, pada abad ke-15 dan ke-16 M, selain masa kebangkitan agama (*al-ishlah al-dini*) dan masa kebangkitan Eropa, juga ada penekanan terhadap segala sesuatu dari sudut pandang manusia; antroposentrisitas (Mu'ammam, 2017).

Titik sentral di peradaban Eropa, seperti yang dinyatakan Husserl, yakni *Ego Cogito Cartesian* (Ja'far, 2011). Dari *ego Cartesian* muncul dua aliran yang berlawanan. Pertama, rasionalisme, tokoh pertama adalah Cartesian, Spinoza. Kedua, empirisme diwakili oleh tokoh-tokoh seperti David Hume, John Stuart dan John Locke. Konflik ini berlanjut dalam perdebatan antara dua aliran besar filsafat Eropa. idealis dan realis. Edmund Husserl disebut-sebut berhasil memadukan kecenderungan idealis dan realis. Tujuan Husserl adalah untuk "mendekonstruksi" filsafat Barat dengan mengadopsi "kesadaran" yang sesuai dengan caranya memandang realitas. Pendekatan ini disebut "fenomenologi". Maka lahirlah istilah: pengalaman adalah "jendela kecil" menuju satu atau lebih realitas. "

Fenomenologi dikembangkan pada masa Husserl, sama seperti epistemologi Descartes, ontologi atau metafisika Aristoteles berdasarkan Plato. Ketika Descartes, Hume dan Kant mengembangkan pemahaman mereka tentang keadaan persepsi, pemikiran dan imajinasi. Ketika mengklasifikasikan, mereka sudah terlibat dalam fenomenologi. Hal ini juga terjadi ketika para filsuf analitik yang lebih baru menunjuk pada pertanyaan tentang kesadaran dan intensionalitas. Namun, disiplin fenomenologi telah tertanam selama berabad-abad di Husserl. Zaman sedang booming.

Intuisi primitif muncul sebagai sebuah fenomena fenomenologis. sikap yang memandang kebenaran sebagai sesuatu yang intersubjektif.” Edmund Husserl dikenal sebagai “Bapak Fenomenologi.” Penelitian fenomenologi Husserl berbeda dengan rumusan yang dikemukakan Kant pada periode sebelumnya. Kant berpendapat bahwa manusia hanya mengetahui fenomena, tetapi tidak mengetahui noumenon (realitas) (Ja’far, 2011). Pada saat yang sama, Husserl mengemukakan bahwa realitas itu sendiri terlihat karena tidak ada pemisahan antara manusia dan realitas. Istilah Husserl yang terkenal adalah noesis dan noema. Pemikiran sendiri berarti proses kesadaran yang disengaja (kesadaran objek), sedangkan ideasi berarti konteks pemikiran yang ideal, yang merupakan persinggungan deskripsi objektif dan subjektif tentang dunia. Kedua istilah ini mengungkapkan bagaimana manusia mengalami dunia.

Dalam praktiknya, Husserl mewarisi dua prinsip penting fenomenologi: reduksi dan komposisi fenomenologis (Maulida & Arifin, 2022). Reduksi fenomenologis adalah upaya membawa pemahaman tentang dunia nyata ke dalam “kesadaran”. Dalam pengertian ini, jika sikap alamiah terhadap fenomena alam adalah “penerimaan status quo”, maka reduksi fenomenologis menanggukuhkan “kepercayaan” pada dunia nyata. Namun sikap ini tidak berarti pengingkaran terhadap realitas, sebab reduksi fenomenologis hanya merupakan “netralisasi”, sebuah tanda kurung (eingeklammert) dalam terminologi Husserl. (Kodir & Abdul, 2017).

Husserl sendiri membedakan reduksi fenomenologis dan reduksi eidetik (Ridlwan, 2013). Bedanya, realita yang dirasakan direduksi dengan mengungkapkan fenomena yang sebenarnya, Prinsip reduksi kejelasan mengutamakan identifikasi inti realitas sebagai fokus penyempurnaan persepsi. Reduksi fenomenologis ini disebut dengan “sikap fenomenologis.” Konstitusi adalah suatu proses dimana fenomena yang tampak bergerak menuju “kesadaran. (Muslih et al., 2021). Konstruksi merupakan langkah kedua setelah reduksi fenomenologis; nampaknya fenomena dalam “kesadaran” dipadukan dengan “kesadaran”, dan subjek disebut “pelaku kesadaran”. Jadi, fenomenologi berarti memisahkan hubungan antara subjek dan kesadaran Artika dkk (2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Tradisi Petang Belimau di Desa Talikumain Kecamatan Tambusai, dapat disimpulkan bahwa tradisi petang belimau merupakan warisan budaya masyarakat Melayu Riau yang hingga kini masih dipertahankan dan dilaksanakan secara turun-temurun. Tradisi ini memiliki makna sakral sebagai simbol penyucian diri lahir dan batin sebelum memasuki bulan suci Ramadhan. Pelaksanaan petang belimau di Desa Talikumain dilakukan dalam lingkup keluarga dengan tahapan mengoleskan air limau, bersalaman, saling memaafkan, serta diakhiri dengan makan bersama. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai sarana mempererat hubungan kekeluargaan dan memperkuat nilai-nilai sosial serta keagamaan di tengah masyarakat. Ditinjau dari perspektif fenomenologi Edmund Husserl, tradisi petang belimau dimaknai berdasarkan kesadaran subjektif masyarakat terhadap pengalaman dan nilai yang terkandung di dalamnya. Setiap individu memiliki pemaknaan yang berbeda terhadap tradisi ini, namun secara umum petang belimau dipahami sebagai bentuk refleksi diri, penyucian hati, serta persiapan spiritual menjelang Ramadhan. Selain itu, tradisi petang belimau juga sejalan dengan nilai-nilai Islam, seperti taubat, silaturahmi, saling memaafkan, dan rasa syukur kepada Allah SWT. Dengan demikian, tradisi ini memiliki fungsi religius dan sosial yang penting dalam kehidupan masyarakat Desa Talikumain.

REFERENSI

- Arman F. (2015). Persepsi masyarakat terhadap tradisi balimau kasai di Desa Kuapan Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. *JOM FISIP*, 2(2), 4.
- Asbihani A., & Jalil. (2019). Tradisi balimau kasai sebagai simbol penyucian diri masyarakat Melayu.

- Jurnal Sosial Budaya, 6(1).
- Asih I. D. (2005). Judul artikel tidak tersedia. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 9(2), 80.
- Bachtiar, A., & Deliana. (2023). Potang mogang sebagai tradisi masyarakat Melayu Riau. *Jurnal Budaya Lokal*, 4(2).
- Budiarto, G. (2020). Indonesia dalam pusaran globalisasi dan pengaruhnya terhadap krisis moral dan karakter. *Pamator Journal*, 13(1), 50–56.
- Iballa, (2016). Sejarah dan perkembangan tradisi balimau kasai di Riau. *Jurnal Sejarah Budaya*, 5(1).
- Jafar. (2011). Fenomenologi Edmund Husserl dan implikasinya dalam ilmu sosial. *Jurnal Filsafat*, 21(2).
- Kodir., A., & Abdul. (2017). Reduksi fenomenologis dalam pemikiran Edmund Husserl. *Jurnal Ilmu Humaniora*, 9(1).
- Mawarti . (2020). Makna ritual balimau kasai dalam perspektif keagamaan. *Jurnal Studi Islam*, 7(2).
- Muslih, M., et al. (2021). Reduksi eidetik dalam fenomenologi Edmund Husserl. *Jurnal Filsafat*
- Razali A., et al. (2019). Balimau kasai sebagai tradisi menyambut Ramadhan pada masyarakat Melayu Riau. *Jurnal Budaya Melayu*, 8(1).
- Ridwan (2013). Fenomenologi dan reduksi kesadaran dalam filsafat Husserl. *Jurnal Filsafat*, 23(1).
- Ridwan, M., & Bukhari. (2010). Perubahan tradisi balimau kasai dalam masyarakat Melayu. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 31(2).
- Sabri, & Marlina. (2015). Makna simbolik balimau kasai dalam budaya Melayu Riau. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 4(2).
- Shaleh, et al. (2019). Fenomenologi sebagai pendekatan filsafat modern. *Jurnal Pemikiran Islam*, 12(1).
- Wijakarno, B. (2013). Pewarisan nilai-nilai kearifan tradisional dalam masyarakat adat (Peranan kepala adat dalam mewariskan aturan adat di Kampung Adat Dukuh Desa Cijambe, Kecamatan Cikelet, Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat). *Jurnal Gea Pendidikan Geografi*, 13(2).
- Wita, & Mursal. (2022). Fenomenologi dalam kajian ilmu sosial. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 6(1).
- Wulandari, S. (2023). Peran pemangku adat dalam pelestarian tradisi balimau kasai di Rokan Hulu. *Jurnal Sosial Budaya*, 10(2).